

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar beserta dengan isinya melalui sebuah pengamatan, observasi dan berbagai bentuk percobaan, hal ini di perjelas oleh Deliany dalam (Sudirama et al., 2021, p. 166) yang menyatakan bahwa *Sains* atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

IPA merupakan salah satu pelajaran penting di Sekolah Dasar karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga merupakan sebuah pondasi awal untuk menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran pokok yang terdapat dalam kurikulum di Indonesia dan selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan sehingga IPA perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajarannya, hal ini sejalan dengan pendapat Rosdiana (2017) dalam (Suari & Astawan, 2021, p. 271) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah sejatinya harus mengakomodir siswa berproses melalui pengalaman langsung, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan mempraktikkan konsep yang dipelajari secara aktif. Dalam hal ini seorang guru perlu berupaya untuk membelajarkan konsep-konsep IPA secara aktif, yaitu guru perlu memilih dan menetapkan model dalam pembelajaran secara tepat. Hal ini ditambahkan oleh Hakiki (2020) dalam (Putra, Randi Eka, Titis Wulandari, Hakiki, Muhammad, 2021, p. 86) yang

menyatakan bahwa proses belajar mengajar lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Namun pada kenyataannya siswa dalam mempelajari IPA hanya sebagai produk, menghafal konsep, teori dan hukum akibatnya IPA sebagai proses, sikap dan aplikasi kurang tersentuh dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kondisi asli yang terjadi di Indonesia bahwa kondisi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar di berbagai daerah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hapalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton dan membosankan. Fenomena pembelajaran IPA yang belum tepat tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar IPA juga senada dengan hasil survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), pada desember tahun 2019 di Paris (2019 : vivanews.com) yang menempatkan kualitas pendidikan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara yang ada. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, demikian pula dengan skor PISA Indonesia yang rendah untuk mata pelajaran IPA atau sains yang juga menjadi pekerjaan rumah besar. Tren naik turun terjadi dalam capaian kemampuan sains PISA siswa Indonesia yang sempat turun di angka 383 (tahun 2009) dan 382 (tahun 2012) kemudian naik lagi pada tahun 2015 dengan skor 403. Sayangnya, skor kemampuan sains terutama dalam pendidikan dasar kembali mengalami penurunan di laporan terakhir PISA di akhir 2018 mencapai angka rendah yaitu 369. Dalam hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep IPA itu sendiri dan lemahnya guru dalam mengelola pembelajaran, yang dimana pada hakikatnya dalam belajar

IPA harus terjadi proses sains serta menghasilkan produk dan proses, dengan cara (proses) seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan. Dan mendapatkan sebuah produk seperti, fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA, maka dari itu dalam pembelajaran IPA siswa perlu mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya guna mendapatkan pengetahuannya dalam jangka yang panjang.

Hal ini juga sejalan dengan hasil survey penelitian yang telah dibuktikan oleh (Basri, Arnita M, Rohana, 2018, p. 161). Menurut hasil observasi yang telah dilakukan bahwa pada siswa kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, pada proses pembelajaran diperoleh informasi yaitu: faktor guru dan siswa. Faktor guru yakni: 1) Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, 2) Guru kurang meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, 3) Guru kurang mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, 4) Guru kurang melatih kemampuan siswa untuk menemukan sendiri, dan 5) Guru kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sedangkan faktor siswa, yaitu: 1) siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 2) Siswa kurang konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, 3) Siswa kurang mampu memecahkan masalah, 4) Siswa kurang terampil dalam menemukan sendiri, dan 5) Siswa kurang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Hasil belajar IPA dapat meningkat jika keadaan selama proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang disertai keaktifan belajar siswa secara fisik sehingga siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa secara mental dalam hal ini adalah dalam proses selama pembelajaran, pikiran dan perhatian siswa terfokus dalam materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran IPA, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep pembelajaran pada mata pelajaran lainnya hanya tekanannya harus sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri, bahwa belajar IPA harus terjadi proses *sains*, menghasilkan

produk *sains* dengan melakukan eksperimen/ percobaan dan terbentuknya sikap ilmiah. Pembelajaran IPA yang ideal menurut Widiana (2016:82) yaitu pembelajaran tidak hanya dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun siswa sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari. Dalam perubahan meningkatkan hasil belajar IPA juga diharapkan guru mampu menerapkan berbagai model pembelajaran atau media pembelajaran sebagai penunjang dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah di *review* maka solusi yang sering ditawarkan adalah penggunaan model *Discovery Learning*, Maka dari itu perlu adanya gambaran dari model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Menurut Joolingen dalam (Putrayasa et al., 2014, p. 3) menyatakan bahwa “*discovery learning* adalah salah satu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. *Discovery Learning* merupakan kegiatan belajar yang lebih aktif, dan menitikberatkan siswa pada kemampuan mental serta fisik pada anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan belajar *Discovery Learning* merupakan pelajaran yang lebih kompleks serta banyak menuntut aktivitas berpikir siswa.

Adapaun tahapan model *Discovery Learning* terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan. Jika siswa dilibatkan secara terus-menerus dalam pembelajaran penemuan,

maka siswa akan lebih memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya Suryosubroto dalam (Rosarina et al., 2016). Melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa (Putrayasa et al., 2014). Dalam hal ini, Model *Discovery Learning* merupakan model yang menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa ketika diperlukan sedangkan siswa didorong untuk berfikir, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disampaikan guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana Gambaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui “Gambaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang meliputi, perencanaan, implementasi
2. Bagaimanakah dampak terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Dalam Bidang Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar

2. Manfaat Untuk Pendidik

Dengan hasil penelitian ini dapat diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan penggunaan model *Discovery Learning* dalam memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran IPA

3. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model *Discovery Learning*.